

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, adalah:

Hanum (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per Share* (EPS) terhadap nilai saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda dengan jumlah sampel 60 yang terdiri dari 15 perusahaan dengan 4 tahun observasi menerangkan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai saham. *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham. *Return on equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai saham pada. *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham. *Earning per share* (EPS) berpengaruh dominan terhadap nilai saham.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Valintono dan Sularto (2013), melakukan penelitian apakah nilai saham dipengaruhi oleh *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur pada sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 50 yang terdiri dari 10 perusahaan dengan 5 tahun observasi Penelitian yang menggunakan metode linear berganda ini mempunyai kesimpulan bahwa variabel yang disebutkan di atas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai saham. Sedangkan ROA dan DER berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap nilai saham sedangkan ROE, CR dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham dimana EPS juga pengaruh dominan terhadap nilai saham.

Selanjutnya, Priyanto (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh kebijakan deviden, profitabilitas dan *firm size* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh *price to book value* (PBV) yang tergabung pada Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 . Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purpose sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 65 sampel yang terdiri dari 13 perusahaan dengan 5 tahun observasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah analisis linear berganda.

Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa kebijakan deviden yang diproksikan menggunakan *dividen payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai saham. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *ln total aset* memiliki pengaruh yang disignifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Tauke (2016) adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV pada perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015 . Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset*, struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 36 sampel yang terdiri dari 9 perusahaan dengan masa observasi 4 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda.

Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa total aset mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PBV. DER mempunyai pengaruh

positif dan signifikan terhadap PBV, ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dan CR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV.

Penelitian yang dilakukan Manoppo (2017) adalah untuk mengetahui apakah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap nilai saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. Penelitian tersebut menggunakan 36 sampel yang terdiri dari 12 perusahaan dengan 3 tahun observasi. Penelitian yang mempunyai 4 variabel ini menyimpulkan bahwa CR, DER, ROA, NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai saham. Penelitian tersebut menggunakan regresi liner berganda dalam melakukan penelitiannya. NPM dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai saham, sementara CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham. Pada penelitian ini ROA berpengaruh dominan terhadap nilai saham.

Pada tahun yang sama Egam (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) terhadap nilai saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 45 yang terdiri dari 15 perusahaan dengan 3 tahun observasi.

Berdasarkan hasil uji menggunakan metode regresi linear berganda: (i) *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai saham. (ii) *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham. (iii) *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai saham. (iv) *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham dan *earning per share* (EPS) berpengaruh dominan terhadap nilai saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chasanah (2018), penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas yang diproksikan oleh *current asset* (CR), profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA), struktur modal yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan yang diproksikan oleh total aset (*ln total asset*) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Metode yang dilakukan penelitian tersebut adalah *purpose sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Sedangkan rasio CR dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Aprilia dan Puspitaningtyas (2018) mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER) terhadap *price to book value* (PBV) sebagai *return on asset* (ROA) sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian tersebut menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* dengan *return on asset* sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa CR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. TATO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. DER mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV. ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai PBV. Pengaruh CR terhadap PBV melalui ROA adalah pengaruh yang positif dan signifikan. Pengaruh TATO terhadap PBV melalui ROA adalah pengaruh positif dan

signifikan sedangkan pengaruh DER terhadap PBV melalui ROA adalah pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Franciska (2019) mengenai *Effect Of Profitability, Leverage and Liquidity to the Firm Value* pada *case study of Manufacturing Company food and beverage sub sector registered at Indonesia stock exchange 2010-2016 period*. menggunakan variabel bebas *return on asset* yang digunakan untuk memproksikan *profitability*, *debt to equity ratio* yang digunakan untuk memproksikan *leverage* dan *current Asset* yang digunakan untuk memproksikan *liquidity*. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

Pada penelitian tersebut menemukan hasil bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *current ratio* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzulia (2019) mengenai hubungan *capital structure* yang diproksikan oleh *debt to equity ratio*, *company growth* yang diproksikan oleh *total asset*, *Inflation* dan *Profitability* yang diproksikan oleh *return on equity* terhadap *firm value* yang diproksikan menggunakan *price to book value*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 27 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* and *return on equity* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *price to book value*. *Total asset* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *price to book value*. *Inflation* tidak memiliki pengaruh terhadap *price to book value*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Saham

2.2.1.1. Pengertian Saham

Untuk meningkatkan usahanya seringkali perusahaan memerlukan tambahan modal untuk mencukupi kebutuhannya. Modal ini bisa diperoleh dengan mengeluarkan saham dengan nilai tertentu. Suatu perusahaan menerbitkan saham kepada investor menjadi bukti investasi mereka dalam perusahaan. Saham juga mencerminkan modal perseroan tersebut sehingga saham juga disebut dengan modal saham.

Menurut Roesmayanti (2018), saham adalah bagian dari pasar modal yang banyak investor miliki, karena saham dapat membawa keuntungan yang tinggi meskipun melibatkan risiko .

Sedangkan menurut Fahmi (2017:81), saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:5), saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a) Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

- a) Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain,
- b) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

1)Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis dan memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2.2 Nilai Saham

2.2.2.1 Pengertian Nilai Saham

Nilai saham sekilas memiliki makna yang sama dengan harga saham. Hanya saja, nilai saham punya aspek yang lebih luas daripada harga saham. Nilai suatu saham adalah nilai intrinsik dari saham tersebut yang bisa berbeda dengan harganya. Apabila harga saham dibentuk dari minat pasar maka nilai saham dibangun berdasarkan persepsi publik atas emiten yang terkait.

Nilai saham mempunyai sifat yang lebih luas, jika harga saham hanya berkaitan dengan keseimbangan nilai saham di Bursa Efek, maka nilai saham akan berkaitan dengan penilaian publik terhadap perusahaan tersebut seperti citra perusahaan di mata publik, pendapatan perusahaan, keuntungan pemegang saham, citra produk, pelayanan perusahaan, dan aspek pengabdian kepada masyarakat. Semakin sebuah saham dianggap menguntungkan, maka akan semakin besar nilai sahamnya.

2.2.2.2 Jenis –Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis nilai saham menurut Widodoatmojo (2015:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu pertama kali harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Nilai saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

1. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam

keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

2. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

3. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

4. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

5. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai saham di pasar modal. Hal ini terjadi karena nilai saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013:33), nilai saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*Board Of Director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun Fiskal dan setelah akhir tahun Fiskal . Seperti *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning Ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO) dan total aset (*ln total asset*) lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta

berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau nilai saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

Menurut Sartono (2015:9), nilai saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio harga terhadap laba per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah, dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, nilai saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan nilai saham.

2.2.3 Likuiditas

2.2.3.1 Pengertian likuiditas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan

sumber daya jangka pendek (aset lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Menurut Kasmir (2016:110), definisi likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”.

Menurut Subramanyam (2012:185), definisi likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek).

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 37), rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aset lancar relatif terhadap utang lancarnya.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

2.2.2.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:134-137), ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa *current ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi aset lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan menghasilkan laba perusahaan (Mamduh dan Halim, 2014:202).

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan

(*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar.

Menurut Kasmir (2016:134), *current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots(2.1)$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Menurut Kasmir (2016:135), persediaan merupakan unsur aset lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cepat (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aset lancar.

Menurut Kasmir (2016:140), rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Mamduh dan Halim (2014:202) menyatakan bahwa *quick ratio* atau *acid test* lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2016:136) menyatakan bahwa *cash ratio* perbandingan antara aset lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek

Menurut Kasmir (2016:136), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aset lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek).

Menurut Khasmir (2016:138), rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya. Indikator yang dipakai adalah rasio lancar. Alasannya, rasio lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang likuid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

2.3.4 Rasio Aktivitas

2.3.4.1 Pengertian Ratio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:284) Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset misalnya persediaan, aset tetap dan aset lainnya

Menurut Munawir (2015:240), rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan

perusahaan dalam penjualan, penagihan utang, maupun pemanfaatan aset yang dimiliki.

Fahmi (2017:133) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan memperoleh hasil yang maksimal.

2.3.4.2 Jenis Rasio Aktivitas

1. Total Asset Turn Over (TATO)

Menurut Syamsuddin (2016:19), *total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2016:19), rumus untuk perhitungan *total assets turn over* :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(2.4)$$

2. Working Capital Turn Over (WCTO)

Sawir (2015:16) menyatakan bahwa *working capital turn over* (WCTO) adalah perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aset lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja

Menurut Riyanto (2017:335), *working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Riyanto (2017:336), rumus dari *Work Capital Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja (WCOT)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots(2.8)$$

3. Inventory Turn Over (ITO)

Menurut Kasmir (2016:180), *inventory turnover ratio* adalah perbandingan kemampuan dana pada inventory yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* pada suatu perusahaan. Rasio perputaran persediaan ini mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat baik atau kurang baiknya. Ada dua masalah yang umumnya timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan yang termasuk unsur unsur laporan keuangan.

Pertama, penjualan akan dinilai berdasarkan harga pasar (*market price*), persediaan dinilai berdasarkan harga pokok penjualan (*at cost*) sehingga rasio perputaran persediaan (*at cost*) berguna untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan persediaan dalam perputaran persediaan dalam kas. Rasio keuangan yang memakai rasio perputaran persediaan (*at market*) lebih banyak digunakan.

Namun jika ingin mengukur rasio industri maka sebaiknya menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*). Penjualan yang dilakukan sepanjang tahun dan angka persediaan merupakan gambaran keadaan sesaat sehingga lebih baik memakai rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Rumus rasio perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan (At cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \dots\dots\dots(2.6)$$

$$\text{Perputaran Persediaan (At market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots(2.7)$$

4. Rasio Perputaran Aset Tetap

Fahmi (2017:140) menyatakan bahwa rasio perputaran aset tetap adalah perbandingan antara penjualan dengan aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. *Fixed assets turn over ratio* ini mengukur efektivitas pemakaian dana

yang tertanam pada harta (aset) tetap seperti pabrik dan peralatan untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset tetap tersebut. Rumus rasio perputaran aset tetap sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(2.8)$$

5. Rata-Rata Umur Piutang

Menurut Fahmi (2017:135) rasio rata-rata umur piutang adalah pengukuran efisiensi manajemen piutang perusahaan dan durasi (waktu) yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan per hari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari. Rumus rata-rata umur piutang adalah :

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Per Hari}} \dots\dots\dots(2.9)$$

6. Perputaran piutang

Riyanto (2017:442) menyatakan bahwa piutang perusahaan berkaitan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan atau penagihan bisa dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Rasio perputaran piutang adalah perbandingan total penjualan kredit (*neto*) terhadap piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio (*turnover*) maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga perlu dianalisis lebih lanjut karena mungkin kinerja bagian kredit dan penagihan kurang efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

Rasio ini mengukur rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun sehingga kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya juga terlihat. Rasio ini biasanya digunakan untuk menganalisis

modal kerja karena ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas bisa ditentukan. Jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang yang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Jika jangka waktu pelunasan semakin lama maka risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang semakin besar. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \dots\dots\dots(2.10)$$

2.3.5 Profitabilitas

2.3.5.1. Pengertian Profitabilitas

Harahap (2016:304) menyatakan bahwa rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

Menurut Hery (2015:554) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2014:53) rasio keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.3.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:555), rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan.

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih

- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2015:555), *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Hery (2015:557) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung return on asset adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.11)$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2015:557), *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah

laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Hery (2015:557) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas;

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}} \dots\dots\dots(2.12)$$

3. Margirn Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Hery (2015,558) menyatakan bahwa margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/ atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor (Hery, 2015:558) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \dots\dots\dots(2.13)$$

4. **Margin Laba Operasional(*Operating Profit Margin/Return On Sales*)**

Henurut Hery (2015:560) marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sisni terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(2.14)$$

5. **Margin Laba Bersih (*Nett Profit Margin*)**

Hery (2015:559) menyatakan marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena redahma laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(2.15)$$

2.3.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor. Menurut Halim (2015:125) semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhan adalah modal asing apabila dengan modal sendiri tidak cukup. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat dan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal tambahan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan bagi para investor.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Mindra dan Erawati, 2014). Perusahaan yang besar dan memiliki nilai aset yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen akan lebih leluasa untuk mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Meskipun jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen perusahaan, kemudahan yang dimiliki dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Putra dan Lestari (2016), ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aset. Total aset di \ln karena umumnya total aset

berjumlah milyaran atau bahkan triliyunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di-*ln* untuk keperluan pengolahan data.

2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.4.1 Hubungan likuiditas (*Current Ratio*) dengan Nilai Saham.

Berdasarkan penelitian Valintono dan Sularto (2013) rasio likuiditas dengan proksi current ratio mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tauke (2016) current ratio memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price to book value* (PBV)

Current ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan asset perusahaan yang likuid. Rasio lancar pada perusahaan harus berada di posisi aman tentunya, tidak boleh terlalu kecil dan tidak boleh terlalu besar. Rasio lancar yang kecil atau kurang dari 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan membayar kewajiban lancar dari seluruh asset lancarnya. Hal ini juga akan berpengaruh kepada harga saham perusahaan. Namun, jika rasio lancar terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan menganggur yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Maka dari itu, nilai rasio lancar haruslah berada di posisi aman dan tidak berlebihan. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dan jika memang ditemukan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi, perusahaan tersebut harus melakukan proyek investasi yang memberikan nett present value yang positif yang dimana itu akan pengaruh kepada deviden dan nilai per saham perusahaan.

2.4.2 Hubungan Rasio Aktvitas (*Total Asset Turn Over*) dengan Nilai Saham

Menurut Lukman Syamsudin (2016:62), *total asset turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Indikator TATO adalah total aset dan penjualan. Dimana setiap perusahaan yang memiliki nilai aset yang besar diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang besar untuk memperoleh penjualan dan laba dari nilai aset yang besar itu, sehingga membuat para investor menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut yang menyebabkan nilai ekuitas naik. Naiknya nilai ekuitas membuat meningkat pula nilai buku saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan membuat nilai saham perusahaan tersebut juga meningkat.

2.4.3 Hubungan Profitabilitas (*Return On Asset*) dengan Nilai Saham

Menurut Fahmi (2017:135) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh maka diharapkan perusahaan akan memberikan *return* yang maksimal bagi investor. Return yang maksimal untuk investor membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga ekuitas bertambah akibat penanaman modal para investor. Naiknya nilai ekuitas meningkat pula nilai buku saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya membuat nilai saham perusahaan tersebut juga meningkat.

2.4.4. Hubungan Ukuran Perusahaan (*In Total Asset*) dengan Nilai Saham

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Mindra dan Erawati, 2014).

Para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menanggung risiko. Nilai total aset yang banyak juga membuat perusahaan bisa memperoleh hutang untuk menambah kinerja perusahaan.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara variabel dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai saham

H₂ : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai saham

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai saham

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai saham

2.6. Kerangka Konseptual Pemikiran

2.6.1 Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

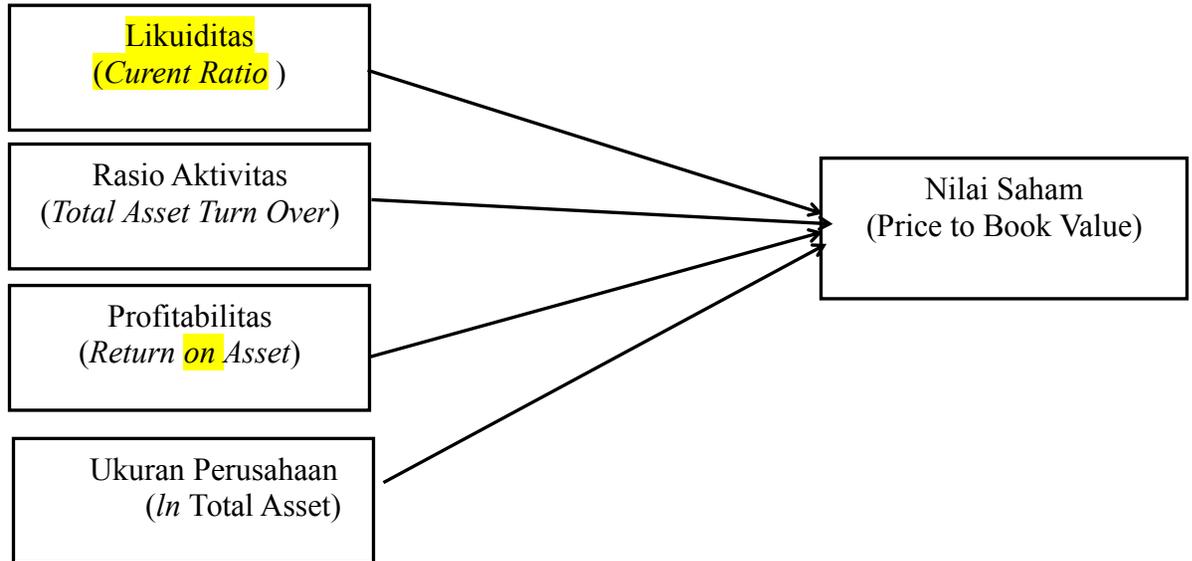
1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *turn asset turn over*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan *ln total asset*

2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah nilai saham yang diukur dengan *price to book value*.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran teoritis, maka lima variabel tersebut dapat digambarkan dalam pradigma sederhana sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian